



PENGARUH *NON PERFORMING LOAN* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DI SEKTOR PERBANKAN INDONESIA

**Asep Saeful Falah¹, Tantri Wijaya²,
Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarakiyah^{1,2}
Email: ¹⁾ kangazef@gmail.com ²⁾ tantriw814@gmail.com**

ABSTRACT

This study investigates the impact of Non-Performing Loans (NPL) and Good Corporate Governance (GCG) on firm value in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2012–2022 period. The sample was selected using a purposive sampling technique, resulting in three banks that met the research criteria, with a total of 33 observations. The data were analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS version 26. The findings reveal that Bank Central Asia (BBCA) recorded the lowest NPL ratio among the sampled banks, indicating a relatively better level of credit quality. Meanwhile, Bank Mandiri (BMRI) achieved the highest GCG score, reflecting stronger corporate governance practices. In terms of firm value, measured by the Price-to-Book Value (PBV) ratio, BBCA outperformed the other banks by attaining the highest PBV level. The partial regression results demonstrate that NPL has a significant negative effect on firm value, suggesting that an increase in problematic loans tends to reduce a bank's market valuation. Conversely, GCG exerts a significant positive influence on PBV, implying that effective governance mechanisms can enhance stakeholder confidence and contribute to higher firm value. Furthermore, the simultaneous test indicates that NPL and GCG jointly have a significant effect on firm value. The model's explanatory power is reflected in an Adjusted R-squared value of 73.8%, meaning that variations in firm value can be explained by NPL and GCG, while the remaining 26.2% is attributable to other factors not included in the research model.

Keywords: *Non Performing Loan, Good Corporate Governance, company Value, Price to Book Value*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Good Corporate Governance* (GCG) memengaruhi nilai perusahaan pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2012–2022. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling* dan menghasilkan tiga bank yang memenuhi kriteria penelitian, dengan jumlah keseluruhan data sebanyak 33 observasi. Pengujian data dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Hasil analisis menunjukkan bahwa PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) memiliki tingkat kredit bermasalah yang paling rendah dibandingkan bank sampel lainnya. Sementara itu, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) memperoleh penilaian tata kelola perusahaan yang paling tinggi. Dari sisi nilai perusahaan yang diukur menggunakan indikator *Price to Book Value* (PBV), BBCA mencatat kinerja terbaik dengan nilai PBV tertinggi di antara ketiga bank yang diteliti. Pengujian secara parsial memperlihatkan bahwa NPL memiliki



pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, peningkatan kredit bermasalah cenderung menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Sebaliknya, GCG terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV, yang mengindikasikan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hasil pengujian secara bersama-sama menunjukkan bahwa NPL dan GCG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R²* sebesar 73,8% mengindikasikan bahwa perubahan nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan 26,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Non Performing Loan, Good Corporate Governance, Nilai Perusahaan, Price to Book Value*

PENDAHULUAN

Perbankan menjadi salah satu pilar utama dalam sistem perekonomian Indonesia karena memiliki fungsi yang strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Tidak hanya berperan sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak surplus kepada pihak yang membutuhkan, sektor ini juga berkontribusi dalam menjaga kestabilan keuangan dan memperkuat pembangunan ekonomi nasional melalui aktivitas penghimpunan serta penyaluran dana (Sari & Hermanto, 2022). Tingginya porsi kapitalisasi pasar yang berasal dari industri perbankan mengindikasikan bahwa investor memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dan kinerja sektor perbankan di Indonesia (OJK, 2023).

Perusahaan perbankan yang mampu mempertahankan kondisi keuangan yang sehat serta mengendalikan berbagai risiko secara optimal umumnya memiliki nilai perusahaan yang lebih baik. Nilai perusahaan menggambarkan bagaimana investor menilai prospek dan kinerja perusahaan di masa mendatang, yang tercermin melalui harga saham di pasar modal (Husnan & Pudjiastuti, 2021). Menurut Husnan (2020), tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran pemegang saham melalui upaya memaksimalkan nilai perusahaan. Pendapat tersebut didukung oleh Brealey et al. (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan nilai pasar perusahaan mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional maupun keuangan perusahaan secara efektif.

Sepanjang tahun 2012 hingga 2022, perekonomian Indonesia mengalami berbagai dinamika yang dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal. Salah satu peristiwa yang memberikan dampak signifikan terhadap sektor keuangan adalah pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Krisis kesehatan tersebut menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi yang berimbas pada menurunnya kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran kredit kepada bank (Fauziah et al., 2024). Akibatnya, sejumlah bank mengalami peningkatan tingkat kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL).

NPL merupakan indikator yang umum digunakan untuk menilai kualitas aset kredit dan tingkat risiko kredit yang dimiliki bank. Rasio ini menunjukkan proporsi kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan kepada nasabah (Latumaerissa, 2021). Rizki dan Agustini (2021) menjelaskan bahwa tingginya NPL mencerminkan meningkatnya risiko kredit akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya sesuai kesepakatan. Kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas aset produktif bank dan berpotensi mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Anisa & Suryandari, 2021).

Dari sudut pandang investor, tingginya tingkat NPL sering kali dianggap sebagai sinyal negatif karena mengindikasikan peningkatan risiko dan kemungkinan terjadinya kerugian di masa mendatang.



Apabila jumlah kredit bermasalah terus meningkat, profitabilitas perusahaan dapat tertekan sehingga berdampak pada penurunan nilai perusahaan (Refrayadi & Kufepaksi, 2024). Oleh sebab itu, pengelolaan risiko kredit menjadi faktor yang sangat penting dalam menjaga kinerja dan keberlanjutan perusahaan perbankan.

Selain kemampuan mengelola risiko kredit, nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh kualitas tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG). GCG merupakan seperangkat mekanisme yang mengatur hubungan antara manajemen, pemegang saham, dan berbagai pihak yang berkepentingan dengan tujuan menciptakan perusahaan yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan (Halimatusadiah et al., 2020). Penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang baik diyakini dapat meningkatkan keyakinan investor sekaligus memperkuat posisi perusahaan dalam persaingan bisnis (Fernandes & Fresly, 2020).

Menurut Arifin et al. (2020), penerapan GCG yang efektif mampu meminimalkan berbagai risiko perusahaan serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Temuan Fauziah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat memperkuat kepercayaan investor sehingga berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Hasan dan Mildawati (2020) yang membuktikan adanya pengaruh signifikan GCG terhadap nilai perusahaan.

Dalam sektor perbankan, implementasi GCG memiliki peran yang semakin krusial mengingat bank mengelola dana masyarakat dalam jumlah besar. Marsela dan Pangestuti (2023) mengemukakan bahwa tata kelola yang baik dapat meningkatkan tingkat kesehatan bank serta memperkuat kepercayaan publik terhadap industri perbankan. Oleh karena itu, setiap bank dituntut untuk menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran dalam seluruh aktivitas operasionalnya.

Keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dapat tercermin dari tingginya nilai perusahaan. Salah satu ukuran yang sering digunakan untuk menilai nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV), yaitu rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan (Chairunnisa, 2020). Esomar et al. (2020) menyatakan bahwa PBV merupakan indikator yang banyak digunakan oleh investor karena mampu menunjukkan tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat dipahami bahwa rendahnya tingkat NPL dan optimalnya penerapan GCG berpotensi meningkatkan keyakinan investor serta memperkuat nilai perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan perbedaan temuan terkait pengaruh NPL dan GCG terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012–2022.

Non Performing Loan (NPL)

Non-Performing Loan (NPL) merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank, terutama dalam aspek pengelolaan risiko kredit. Menurut Latumaerissa (2021), tingginya rasio NPL mengindikasikan adanya permasalahan dalam proses analisis, pengawasan, maupun penyaluran kredit yang dapat meningkatkan jumlah kredit bermasalah. Selain itu, Rizki dan Agustini (2021) menyatakan bahwa NPL mencerminkan tingkat risiko kredit yang muncul akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran sesuai dengan



ketentuan yang telah disepakati sebelumnya.

Risiko kredit terjadi ketika debitur tidak mampu melunasi pokok pinjaman maupun bunga sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kerugian bagi bank karena berpengaruh terhadap penurunan kualitas aset produktif yang dimiliki. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional, bank dengan rasio NPL di atas 5% dikategorikan memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi sehingga berpotensi mengganggu stabilitas dan keberlangsungan operasional perusahaan.

Perhitungan rasio NPL dilakukan dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang telah disalurkan oleh bank. Kredit bermasalah tersebut mencakup kredit dengan status kurang lancar, diragukan, dan macet sebagaimana ditetapkan dalam regulasi perbankan. Secara umum, pengukuran NPL dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Gross NPL, yaitu rasio yang menunjukkan total kredit bermasalah tanpa memperhitungkan cadangan kerugian penurunan nilai.
2. Net NPL, yaitu rasio kredit bermasalah yang telah dikurangi dengan cadangan kerugian penurunan nilai sehingga mencerminkan tingkat risiko kredit bersih yang ditanggung bank.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah Gross NPL. Rasio NPL yang rendah menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit secara efektif sekaligus menjaga kualitas aset produktif yang dimiliki. Sebaliknya, peningkatan rasio NPL dapat menjadi indikasi menurunnya kualitas kredit yang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan maupun nilai perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu sistem tata kelola yang diterapkan untuk memastikan perusahaan dijalankan secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, dan efektif dalam mencapai tujuan perusahaan serta menciptakan nilai bagi seluruh pemangku kepentingan. Menurut Fernandes dan Fresly (2020), implementasi GCG berperan penting dalam meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, serta memberikan perlindungan terhadap kepentingan para stakeholder.

Halimatusadiah et al. (2020) menjelaskan bahwa GCG mencakup berbagai mekanisme, struktur, dan proses yang digunakan untuk mengarahkan serta mengawasi aktivitas perusahaan agar tujuan organisasi dapat dicapai secara berkelanjutan. Penerapan tata kelola yang baik tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan pemegang saham, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan perusahaan.

Pada sektor perbankan, pelaksanaan GCG mengacu pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 13/SEOJK.03/2017 yang menegaskan pentingnya penerapan lima prinsip dasar tata kelola perusahaan. Kelima prinsip tersebut meliputi transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran yang menjadi pedoman dalam menjalankan aktivitas perbankan secara sehat dan berkelanjutan.

a. Transparansi (*Transparency*)

Transparansi mengharuskan perusahaan menyampaikan informasi yang relevan, akurat, dan mudah diakses oleh para pemangku kepentingan. Selain itu, setiap proses pengambilan keputusan perlu dilakukan secara terbuka dengan tetap memperhatikan ketentuan yang berlaku.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Prinsip akuntabilitas menekankan adanya kejelasan mengenai fungsi, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing organ perusahaan sehingga proses pengelolaan dapat berlangsung secara efektif dan efisien.



c. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Pertanggungjawaban mencerminkan komitmen perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha sesuai dengan peraturan perundang-undangan serta menerapkan praktik bisnis yang sehat dan beretika.

d. Independensi (*Independency*)

Prinsip independensi menuntut perusahaan untuk dikelola secara profesional tanpa adanya pengaruh, tekanan, maupun intervensi dari pihak tertentu yang dapat mengurangi objektivitas dalam pengambilan keputusan.

e. Kewajaran (*Fairness*)

Kewajaran mengandung makna bahwa perusahaan harus memberikan perlakuan yang setara dan adil kepada seluruh pemangku kepentingan sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing.

Dalam penelitian ini, tingkat penerapan GCG diukur menggunakan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang dikembangkan oleh Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG). CGPI merupakan instrumen pemeringkatan yang digunakan untuk menilai kualitas implementasi tata kelola perusahaan di Indonesia. Melalui penilaian tersebut, perusahaan dapat diketahui tingkat komitmennya dalam menerapkan prinsip-prinsip GCG secara konsisten. Adapun klasifikasi skor CGPI disajikan pada bagian berikutnya.

Tabel 1. Kategori GCG

Kategori	Skor
Sangat Terpercaya	85,01-100
Terpercaya	70,01-85,00
Cukup Terpercaya	55,01-70,00

Sumber: IICG (2025)

Pemilihan CGPI sebagai alat ukur dalam penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang efektif dapat memperkuat kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola dana, mengendalikan risiko, serta menjalankan kegiatan operasional secara efisien. Skor CGPI yang tinggi mencerminkan kualitas tata kelola perusahaan yang baik, sehingga berpotensi meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik minat investor. Dengan demikian, semakin tinggi nilai GCG yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kepercayaan pasar terhadap perusahaan tersebut (Marsela & Pangestuti, 2023).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan penilaian pasar terhadap keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya, yang umumnya tercermin melalui harga saham di pasar modal. Husnan dan Pudjiastuti (2021) menjelaskan bahwa nilai perusahaan dapat diartikan sebagai harga yang bersedia dibayarkan oleh investor apabila perusahaan tersebut diperjualbelikan. Oleh karena itu, nilai perusahaan sering digunakan sebagai indikator tingkat kesejahteraan yang diperoleh para pemegang saham.

Menurut Rahmadani dan Rahayu (2022), upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan merupakan salah satu tujuan penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang sehat sekaligus mencerminkan prospek bisnis yang positif di masa depan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Husnan (2020) menyatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan guna meningkatkan



kemakmuran pemegang saham. Brealey (2021) juga berpendapat bahwa fokus utama manajemen keuangan adalah meningkatkan nilai pasar perusahaan sebagai ukuran keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi investor.

Tingkat nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain profitabilitas, risiko bisnis, struktur modal, serta kinerja perusahaan secara keseluruhan. Pada perusahaan yang telah terdaftar di pasar modal, nilai perusahaan sering kali dikaitkan dengan pergerakan harga saham karena harga saham merefleksikan ekspektasi dan penilaian investor terhadap kinerja serta potensi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang (Dewi & Wirajaya, 2022).

Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan berbagai indikator yang umum digunakan dalam penelitian keuangan dan investasi. Beberapa ukuran yang sering digunakan antara lain:

1. Price to Book Value (PBV), yaitu rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham.
2. Market to Book Ratio (MBR), yaitu rasio yang mengukur hubungan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya.
3. Market to Book Assets Ratio, yaitu indikator yang membandingkan nilai pasar perusahaan dengan nilai buku seluruh aset yang dimiliki.
4. Market Value of Equity, yaitu nilai pasar ekuitas yang dihitung dari jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga saham di pasar.
5. Enterprise Value (EV), yaitu ukuran nilai perusahaan yang mencakup kapitalisasi pasar, total kewajiban, saham preferen, serta kas dan setara kas perusahaan.
6. Price Earnings Ratio (PER), yaitu rasio yang menggambarkan besarnya harga yang bersedia dibayar investor untuk setiap unit laba yang dihasilkan perusahaan.
7. Tobin's Q, yaitu rasio yang membandingkan nilai pasar perusahaan dengan biaya penggantian aset yang dimiliki perusahaan.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diproses menggunakan Price to Book Value (PBV). Pemilihan PBV didasarkan pada kemampuannya dalam merefleksikan bagaimana pasar menilai perusahaan serta kemudahannya untuk digunakan dalam membandingkan nilai perusahaan dengan perusahaan lain yang berada dalam sektor industri yang sama (Esomar et al., 2020).

Selain itu, PBV sering dimanfaatkan oleh investor untuk menilai apakah suatu saham berada pada kondisi *overvalued* atau *undervalued*. Rasio PBV yang melebihi angka satu menunjukkan bahwa pasar memberikan valuasi yang lebih tinggi dibandingkan nilai buku perusahaan. Sebaliknya, PBV yang berada di bawah satu mengindikasikan bahwa harga saham diperdagangkan lebih rendah daripada nilai bukunya. Meskipun demikian, tingginya nilai PBV tidak selalu menunjukkan bahwa harga saham terlalu mahal, karena kondisi tersebut juga dapat mencerminkan kinerja fundamental yang kuat, prospek pertumbuhan yang baik, serta tingginya kepercayaan investor terhadap perusahaan di masa mendatang.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: *Non Performing Loan* secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
H2: *Good Corporate Governance* secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
H3: *Non Performing Loan* dan *Good Corporate Governance* berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk



menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan data berbentuk angka. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengujian serta pengukuran pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan pada industri perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti laporan tahunan (*annual report*), laporan keuangan perusahaan, dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Seluruh informasi tersebut dikumpulkan melalui situs resmi perusahaan maupun sumber terpercaya yang memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Populasi penelitian terdiri atas seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012–2022. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sari & Hermanto, 2021). Kriteria yang digunakan dalam proses seleksi sampel meliputi:

1. Perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2012–2022.
2. Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode penelitian.
3. Perusahaan perbankan yang termasuk dalam tiga besar berdasarkan aktivitas perdagangan saham selama periode penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh tiga perusahaan perbankan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian. Dengan periode observasi selama sebelas tahun, jumlah keseluruhan data yang dianalisis mencapai 33 observasi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diproksikan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Sementara itu, variabel independen terdiri atas *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Good Corporate Governance* (GCG). Pengukuran NPL dilakukan melalui perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dan total kredit yang disalurkan bank. Adapun GCG diukur menggunakan skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang diterbitkan oleh *Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG).

Proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Tahapan analisis yang digunakan meliputi beberapa prosedur statistik sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi, data terlebih dahulu diuji menggunakan beberapa pengujian asumsi klasik yang meliputi:

- Uji normalitas untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal.
- Uji multikolinearitas untuk mengidentifikasi adanya hubungan yang kuat antarvariabel independen.
- Uji heteroskedastisitas untuk menguji kesamaan varians residual pada model regresi.
- Uji autokorelasi untuk mendeteksi adanya korelasi residual antarperiode pengamatan.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh NPL dan GCG terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV.

4. Pengujian Hipotesis



Pengujian hipotesis dilakukan melalui:

- Uji t (parsial) untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.
- Uji F (simultan) untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
- Uji Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.

Melalui rangkaian analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012–2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah data yang digunakan dalam penelitian mengikuti pola distribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov (K-S). Suatu data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05.

Hasil pengujian terhadap 33 data observasi menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan batas signifikansi 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, data layak digunakan dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik pada tahap berikutnya.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.83126785
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.101
	Negative	-.078
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS 26 diolah tahun 2025

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan atau korelasi yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Keberadaan multikolinearitas dapat memengaruhi ketepatan estimasi parameter regresi sehingga perlu diuji sebelum analisis dilakukan. Pengujian ini menggunakan indikator Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), dengan kriteria bahwa model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai Tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.



Berdasarkan hasil pengujian, variabel Non-Performing Loan (NPL) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,887 dan nilai VIF sebesar 1,127. Hasil yang sama juga diperoleh pada variabel Good Corporate Governance (GCG), yaitu nilai Tolerance sebesar 0,887 dan VIF sebesar 1,127. Karena seluruh nilai Tolerance berada di atas 0,10 dan nilai VIF berada di bawah 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi. Dengan demikian, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya korelasi yang tinggi dan layak digunakan dalam analisis regresi lebih lanjut.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.		
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5.203	2.467		-2.109	.043		
	NPL	-1.042	.190	-.728	-5.495	.000	.887	1.127
	GCG	.107	.029	.495	3.739	.001	.887	1.127

a. Dependent Variable: PBV

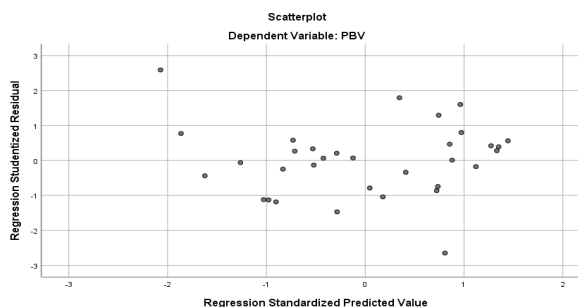
Sumber: Output SPSS 26 diolah tahun 2025

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan pada setiap tingkat pengamatan. Pengujian ini penting untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi salah satu asumsi dasar, yaitu homoskedastisitas. Dalam penelitian ini, deteksi heteroskedastisitas dilakukan melalui analisis grafik scatterplot.

Hasil pengamatan terhadap grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik residual tersebar secara acak di sekitar garis nol, baik di atas maupun di bawah sumbu horizontal, serta tidak membentuk pola tertentu yang sistematis. Pola penyebaran tersebut mengindikasikan bahwa varians residual bersifat relatif konstan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi homoskedastisitas sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS 26 diolah tahun 2025

Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat hubungan atau korelasi antara nilai



residual pada suatu periode pengamatan dengan residual pada periode lainnya dalam model regresi. Keberadaan autokorelasi dapat memengaruhi ketepatan estimasi model sehingga perlu dilakukan pengujian sebelum analisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan metode Durbin-Watson (DW).

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,973. Dengan jumlah observasi sebanyak 33 ($n = 33$) dan dua variabel independen ($k = 2$), diketahui nilai batas atas (dU) sebesar 1,5770 dan nilai $4 - dU$ sebesar 2,443. Nilai DW yang diperoleh berada di antara kedua batas tersebut, yaitu $1,5770 < 1,973 < 2,443$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya gejala autokorelasi, sehingga asumsi independensi residual telah terpenuhi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.874 ^a	.763	.738	.61093	1.973

a. Predictors: (Constant), GCG, NPL

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Output SPSS 26 diolah tahun 2025

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji dan menjelaskan hubungan antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen. Dalam penelitian ini, *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Good Corporate Governance* (GCG) berperan sebagai variabel independen, sedangkan nilai perusahaan digunakan sebagai variabel dependen.

Metode regresi linear berganda dipilih untuk mengetahui besarnya pengaruh NPL dan GCG terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang menjadi objek penelitian. Hasil pengolahan data menggunakan analisis regresi linear berganda memberikan gambaran mengenai arah dan tingkat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap nilai perusahaan. Adapun hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5.203	2.467		-2.109	.043		
	NPL	-1.042	.190	-.728	-5.495	.000	.887	1.127
	GCG	.107	.029	.495	3.739	.001	.887	1.127

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Output SPSS 26 diolah tahun 2025

Berdasarkan tabel diatas maka model regresi dapat dijabarkan sebagai berikut:



$$PBV = -5,203 - 1,042 \text{ NPL} + 0,107 \text{ GCG}$$

Keterangan:

- Koefisien konstanta (a) sebesar -5,203. Dari persamaan diatas diketahui konstanta sebesar -5,203 hal ini menunjukkan jika variabel independent yaitu *Non Performing Loan* dan *Good Corporate Governance* bernilai nol maka Nilai Perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 5,203.
- Variabel *Non Performing Loan* (X1) sebesar -1,042. Dari persamaan diatas diketahui variabel *Non Performing Loan* bernilai negatif hal ini menyatakan bahwa setiap kali terjadi perubahan 1 kali pada *Non Performing Loan*, maka akan terjadi penurunan Nilai Perusahaan sebesar 1,042.
- Variabel *Good Corporate Governance* sebesar 0,107. Dari persamaan diatas diketahui bahwa variabel *Good Corporate Governance* bernilai positif hal ini menunjukkan bahwa setiap kali terjadi perubahan sebesar 1 kali pada *Good Corporate Governance*, maka akan terjadi peningkatan Nilai Perusahaan sebesar 0,107.

Pengujian Hipotesis

Uji T (Parsial)

Uji t (uji parsial) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah setiap variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji t dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai **t hitung** lebih besar daripada **t tabel** dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji t pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji T

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5.203	2.467		-2.109	.043		
	NPL	-1.042	.190	-.728	-5.495	.000	.887	1.127
	GCG	.107	.029	.495	3.739	.001	.887	1.127

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Output SPSS 26 diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil uji t (parsial) yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh hasil pengujian untuk masing-masing variabel independen sebagai berikut:

a. Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Nilai Perusahaan

Variabel *Non-Performing Loan* (NPL) memiliki nilai **t hitung** sebesar -5,495 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu,



nilai absolut t hitung lebih besar dibandingkan t tabel ($|-5,495| > 2,042$), sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh NPL terhadap nilai perusahaan dapat diterima. Koefisien regresi yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa peningkatan NPL cenderung menurunkan nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV).

b. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Nilai Perusahaan

Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki nilai t hitung sebesar 3,739 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Nilai tersebut menunjukkan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel ($3,739 > 2,042$), sementara nilai signifikansinya berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 ($0,001 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa GCG secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin baik penerapan *Good Corporate Governance*, semakin tinggi nilai perusahaan yang diproksikan melalui *Price to Book Value* (PBV).

Uji F (Simultan)

Uji F atau uji simultan digunakan untuk melihat sejauh mana seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25.230	2	12.615	17.115	.000 ^b
	Residual	22.112	30	.737		
	Total	47.342	32			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), GCG, NPL

Sumber: Output SPSS 26 diolah tahun 2025

Value (PBV). Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh Hasil pengujian simultan melalui uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 17,115 lebih besar dibandingkan nilai F tabel sebesar 3,32. Selain itu, nilai probabilitas (*Sig. F*) sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan tersebut, model regresi dapat dinyatakan signifikan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Good Corporate Governance* (GCG) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Price to Book* bersama antara NPL dan GCG terhadap nilai perusahaan dapat diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai Koefisien determinasi menggambarkan seberapa besar proporsi variasi total dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh hubungan linear dengan variabel independen. Adapun hasil uji koefisien determinasi pada perusahaan-perusahaan sampel dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:



Tabel 8. Hasil Uji R²

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.874 ^a	.763	.738	.61093	1.973

a. Predictors: (Constant), GCG, NPL

b. Dependent Variable: PBV

Sumber: Output SPSS 26 diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,738 atau 73,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen, yaitu *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Good Corporate Governance* (GCG), dalam menjelaskan variasi nilai perusahaan yang diproksikan melalui *Price to Book Value* (PBV) mencapai 73,8%. Adapun sebesar 26,2% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. Dengan demikian, model yang digunakan dapat dikategorikan memiliki kemampuan penjelasan yang relatif baik terhadap perubahan nilai perusahaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012–2022, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1). *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit yang dihadapi bank akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata rasio NPL pada BBRI sebesar 2,31%, BMRI sebesar 2,54%, dan BBKA sebesar 1,21%. Dari ketiga bank tersebut, BBKA memiliki tingkat NPL paling rendah. Secara keseluruhan, rata-rata NPL sebesar 2,02% masih berada di bawah batas maksimum 5% yang ditetapkan oleh regulator. Hasil analisis juga membuktikan bahwa peningkatan NPL berdampak pada penurunan nilai perusahaan yang diproksikan melalui *Price to Book Value* (PBV). Sebaliknya, semakin rendah rasio NPL menunjukkan semakin baik kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. 2). *Good Corporate Governance* (GCG) mencerminkan kualitas tata kelola perusahaan yang diterapkan berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor GCG pada BBRI mencapai 86,39, BBKA sebesar 90,51, dan BMRI sebesar 93,58. Dengan demikian, BMRI menjadi bank dengan skor GCG tertinggi di antara sampel penelitian. Rata-rata skor GCG seluruh sampel sebesar 90,16 menempatkan perusahaan dalam kategori “Sangat Terpercaya” berdasarkan penilaian *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan GCG, semakin besar pula kepercayaan investor dan pemangku kepentingan yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. 3). Nilai perusahaan yang diukur menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan bahwa BBKA memiliki rata-rata PBV tertinggi sebesar 3,75, diikuti oleh BMRI sebesar 1,58 dan BBRI sebesar 1,52. Rata-rata PBV seluruh sampel sebesar 2,28 mengindikasikan bahwa nilai pasar perusahaan berada di atas nilai bukunya. Kondisi tersebut mencerminkan adanya persepsi positif dari investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan. Tingginya nilai PBV juga menunjukkan tingkat kepercayaan pasar yang baik terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dan nilai tambah secara berkelanjutan. 4). Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan



bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan oleh nilai t-hitung sebesar -5,495 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Di sisi lain, GCG terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai t-hitung sebesar 3,739 dan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penurunan tingkat kredit bermasalah serta peningkatan kualitas tata kelola perusahaan dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan. 5). Berdasarkan uji simultan (uji F), NPL dan GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini ditunjukkan oleh nilai F-hitung sebesar 17,115 yang lebih besar dibandingkan F-tabel sebesar 3,32, serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,738 menunjukkan bahwa 73,8% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut, sedangkan 26,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa pengendalian risiko kredit yang efektif dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik merupakan faktor penting dalam meningkatkan nilai perusahaan pada industri perbankan.

DAFTAR REFERENSI

- Anisa, H. V., & Suryandari, D. (2021). The effect of NPL, GCG self-assessment, ROA, and CAR on firm value (Empirical study on commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange). *Accounting and Finance Studies*, 1(2), 111–124.
- Arifin, A., Saputra, A. A., & Purbasar, H. (2020). Company size, profitability, tax, and good corporate governance on the company's decision to transfer pricing: Empirical study on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015–2018 period. *Journal of Accounting and Business Studies*, 5, 141–150.
- Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2021). *Dasar-dasar manajemen keuangan perusahaan*. Airlangga.
- Dewi, A. S. M., & Wirajaya, A. (2022). Pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(2), 358–372.
- Esomar, M., Loppies, L., & Turukay, E. (2020). Analisis pengaruh profil risiko, tata kelola perusahaan yang baik, laba dan modal (RGEC) terhadap nilai perusahaan pada subsektor bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Internasional Sains dan Teknologi Mutakhir*, 213–222.
- Fauziah, V. D., Fitriyani, & Akib, M. (2024). The effect of non-performing loan and corporate governance on firm value (Study on banking companies listed on the IDX and KRX 2018–2022). *Tantangan Ekonomi, Bisnis dan Pemerintahan*, 95–106.
- Fernandes, A. C. R., & Fresly, J. (2020). Modeling the role of public leader, open government information and public service performance in Indonesia. *Journal of Management Development*, 39(9), 1160–1169.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halimatusadiah, E., Sofianty, D., & Ermaya, H. N. (2020). Effects of the implementation of good corporate governance on profitability. *European Journal of Business and Innovation Research*, 3(4).
- Hasan, S., & Mildawati, T. (2020). Pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(8).
- Husnan, S. (2020). *Teori dan penerapan keputusan keuangan jangka panjang* (Edisi ke-4). BPFE.



- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2021). *Dasar-dasar manajemen keuangan*. UPP STIM YKPN.
- [Indonesian Institute for Corporate Governance \(IICG\)](#). (2025). *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*.
- Latumaerissa, J. R. (2021). *Manajemen bank umum*. Mitra Wacana Media.
- Marsela, P., & Pangestuti, D. (2023). Penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan profil risiko, good corporate governance, earnings, dan capital (RGEC). *International Journal of Business Research and Sustainability*, 12(2).
- [Otoritas Jasa Keuangan \(OJK\)](#). (2023). *Laporan dan publikasi sektor perbankan Indonesia*.
- Rahmadani, F. D., & Rahayu, S. M. (2022). Pengaruh good corporate governance, profitabilitas, dan leverage terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 52(1), 173–182.
- Refrayadi, H., & Kufepaksi, M. (2024). The influence of managerial ownership, capital adequacy ratio (CAR), loan to deposit ratio (LDR), and non-performing loan (NPL) on firm value in banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2003–2022. *Research Accounting and Auditing Journal*, 1.
- Rizki, W., & Agustini, M. (2021). Dampak implementasi RGEC terhadap nilai perusahaan yang go public di Bursa Efek Indonesia. *KINERJA*, 19(2).
- Sari, M., & Hermanto, S. B. (2022). Peran mediasi perbankan dalam mendorong pertumbuhan sektor riil di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 15(1), 1–15.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.